**"MERASA GAUL!" FENOMENA REMAJA FOMO TERHADAP AKTIVITAS NGOPI BARENG DI KOTA SINTANG**

Disusun Oleh :

Nama Peneliti : 1. Dwi Tiara Nur’aini

2. Vito Ade Permana

3. Muhammad Aulia Rahman

Bidang Penelitian : Ilmu Sosial Dan Humaniora

Jenjang : MA/Sederajat

Nama Pembimbing : Puri Nofianti S.Pd



DIREKTORAT KURIKULUM, SARANA, KELEMBAGAAN, DAN KESISWAAN MADRASAH

DIREKTORAT JENDRAL PENDIDIKAN ISLAM

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

MAN 1 SINTANG

2024

**KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah Kami mengucapkan puji dan syukur atas kehadirat Allah yang maha kuasa karena atas limpahan nikmat dan karunianya, kami dapat meyelesaikan Karya Tulis Ilmiah dengan judul “ "MERASA GAUL" FENOMENA REMAJA FOMO TERHADAP AKTIVITAS NGOPI BARENG DI KOTA SINTANG " dalam rangka perlombaan MADRASAH YOUNG RESEARCHERS SUPERCAMP (MYRES) dengan tepat waktu.

Karya tulis ini ditujukan untuk menjadi pengetahuan bagi generasi muda untuk mengetahui informasi yang lebih penting yang didapati dari fenomena *Fear of Missing Out* ( FOMO ). Kami juga berharap generasi muda dapat terus melakukan penggalian lebih mendalam lewat perkembangan dunia teknologi.

Selama mengerjakan penelitian dan penulisan karya ilmiah ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis menyampaika terima kasih,

Terutama kepada :

1. Bapak Ahmad Yani, S. Pd selaku kepala MAN 1 Sintang yang telah memberi dukungan serta Do'a selama penyusunan karya tulis.
2. Ibu Aning Kuriani, S. Pd selaku Waka Kurikulum MAN 1 Sintang yang telah mempercayakan kami sebagai salah satu peserta kompetisi MYRES 2024 mewakili MAN 1 Sintang
3. Ibu Lia Murliati, S. H, M. Pd dan Ibu Murniyati, S. Ag selaku Wali Kelas kami yang telah memberi dukungan dan menjadi penyemangat selama kami menyusun karya tulis.
4. Ibu Puri Nofianti, S. Pd yang telah membimbing, memberi arahan, masukan serta kritik yang membangun selama penulisan karya tulis.
5. Ibu Murni Rospitasari, S. Pd, Ibu Fitri Yunida, S. Pd, dan Bapak Ghalih Prasetyo, S. Pd selaku guru yang telah memberi arahan serta masukan untuk penelitian kami.
6. Kedua orang tua para peneliti, yang sudah memberi dukungan dan Do'a kepada kami.
7. Serta teman-teman MAN 1 Sintang atas dorongan semangatnya dalam mendukung kami menulis karya tulis ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin yarabbal ‘alamin. Wassalamu’alaikumwarahmatullahi wabarakatuh.

**DAFTAR ISI**

**ABSTRAK**

Ringkasan ini membahas dampak fenomena Fear of Missing Out (FOMO) terkait aktivitas ngopi bareng di Kota Sintang, Kalimantan Barat. Remaja masa kini, terhubung secara global melalui internet dan media sosial, sering merasa tertekan untuk mengikuti tren sosial guna mempertahankan citra sosial mereka. Ngopi bareng bukan hanya sekadar minum kopi, tetapi juga simbol status sosial dan gaya hidup. Media sosial seperti Instagram dan Tik Tok memainkan peran penting dalam meningkatkan FOMO dengan menampilkan aktivitas ngopi bareng teman- teman, memicu keinginan untuk tidak ketinggalan tren. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman tentang pengaruh aktivitas ngopi bareng terhadap kehidupan sosial remaja di Kota Sintang, dengan fokus pada peran media sosial dalam fenomena ini. Manfaatnya termasuk kontribusi teoritis dalam memahami "Merasa Gaul" pada remaja serta manfaat praktis dalam pembuatan kebijakan publik dan program komunitas yang mendukung perkembangan positif remaja, serta edukasi sehat penggunaan media sosial.

**Kata kunci : FOMO, gaul, ngopi bareng, media sosial, remaja**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah:**

Sebagai generasi yang berkembang di era globalisasi dengan kemajuan internet dan digital yang pesat membuat remaja dengan mudah selalu terhubung dengan satu sama lain. Penggunaan media sosial yang tinggi membuat generasi ini menjadi lebih mudah terpapar dengan berbagai tren yang ada di laman media sosial. Hal ini memicu mereka untuk senantiasa dapat mengikuti berbagai tren yang ada dan kerap kali merasa gelisah yang berujung pada sebuah ketakutan, fenomena tersebut disebut dengan fear of missing out. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Przybylski, dkk (2013:1842) yang menjelaskan bahwa ini adalah fenomena psikologi yang dialami oleh orang-orang yang memiliki gejala terobsesi dengan berbagai hal yang sedang berlangsung dan sering terjadi disekitarnya.

Di era digital dan media sosial seperti saat ini, fenomena FOMO (*Fear of Missing Out*) menjadi semakin signifikan, terutama di kalangan remaja. FOMO merujuk pada kecenderungan seseorang untuk merasa cemas atau khawatir jika mereka merasa tertinggal dari pengalaman sosial atau aktivitas yang dianggap penting oleh lingkungan sekitarnya. Salah satu aktivitas yang sering menjadi fokus dari FOMO adalah ngopi bareng, yang merupakan kegiatan sosial yang populer di kalangan remaja di berbagai kota, termasuk di Kota Sintang, Kalimantan Barat.

Ngopi bareng tidak lagi hanya sekadar minum kopi bersama teman-teman, tetapi juga telah menjadi simbol dari gaya hidup dan status sosial. Di kota-kota seperti Sintang, kegiatan ngopi bareng sering kali terjadi di kedai kopi, kafe, atau tempat- tempat nongkrong lainnya yang menjadi pusat interaksi sosial di kalangan remaja. Aktivitas ini tidak hanya tentang minum kopi, tetapi juga tentang membangun hubungan sosial, mengekspresikan diri, dan merasa terlibat dalam komunitas.

Media sosial memainkan peran penting dalam meningkatkan fenomena FOMO terkait ngopi bareng. Melalui platform seperti Instagram, Tik Tok, dan Snapchat, remaja sering kali terpapar dengan foto- foto dan video-vide yang menampilkan teman-teman mereka menikmati ngopi bareng atau kegiatan serupa. Hal ini dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan keinginan untuk ikut serta dalam aktivitas yang sama, agar tidak merasa terlewatkan dari apa yang dianggap sebagai norma atau tren saat ini.

1. **Rumusan Masalah:**

Berdasarkan identifikasi dan analisis masalah maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Sejauh mana media sosial dan teman sebaya mempengaruhi perspektif remaja terhadap kebutuhan untuk terlibat dalam aktivitas ngopi bareng demi mempertahankan citra sosial mereka di komunitas remaja Kota Sintang?
2. Bagaimana fenomena FOMO memengaruhi keputusan remaja di kota Sintang untuk berpartisipasi dalam aktivitas ngopi bareng?
3. Apakah aktivitas ngopi bareng dapat mengurangi kecemasan sosial pada diri remaja Kabupaten Sintang?
4. **Tujuan Penelitian:**

Dalam penelitian ini kami mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus. Berikut penjabaran nya:

1. **Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini untuk memberikan wawasan tentang bagaimana aktivitas ngopi bareng dapat mempengaruhi kehidupan sosial remaja di Kota Sintang.

1. **Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini untuk mengidentifikasi peran media sosial dalam perkembangan aktivitas ngopi bareng di kalangan remaja Kota Sintang.

1. **Manfaat Penelitian:**
2. **Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan secara mendalam mengenai fenomena “Merasa Gaul” pada diri remaja di kota Sintang.

1. **Manfaat Praktis**
2. Memberi sumbangan masyarakat untuk membuat kebijakan publik dan program komunitas untuk mendukung aktivitas remaja yang positif.
3. Hasil penelitian dapat berguna dalam pembuatan program edukasi penggunaan media sosial secara sehat dan bermanfaat.

**BAB II**

**KAJIAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Kajian Teori**
2. **Pengertian *Fear of Missing Out* ( FOMO )**

FOMO didefinisikan sebagai rasa takut karena tertinggal atau tidak mengetahui peristiwa, informasi, atau pengalaman, dan orang lain mendapat pengalaman berharga dari sesuatu tersebut. Ditandai adanya keinginan untuk terus terhubung dengan apa yang dilakukan oleh orang lain. FOMO dijelaskan sebagai ketakutan dan kecemasan yang dirasakan individu karena tidak terlibat dalam pengalaman menyenangkan bersama orang dekat disekitarnya sehingga membuat individu takut dan cemas akan diabaikan oleh mereka karena ia tidak terlibat dalam pengalaman tersebut (Przybylski, dkk, 2013). FOMO juga terkait dengan rasa takut akan kehilangan kesempatan untuk mengambil peran dalam suatu peristiwa yang bisa meningkatkan popularitas. FOMO terdiri dari dua komponen. Pertama, aspek takut kehilangan yang ditandai dengan perilaku untuk berusaha tetap terhubung dengan orang lain. Kedua, aspek sosial, yaitu FOMO yang berhubungan dengan kebutuhan untuk memiliki dan pembentukan hubungan antarpribadi yang kuat.

1. **Pengertian “Gaul”**

Istilah "gaul" dalam konteks informal dalam bahasa Indonesia sering kali mengacu pada gaya hidup atau perilaku yang mengikuti tren terkini, khususnya di kalangan remaja dan anak muda. Secara lebih spesifik, "gaul" bisa merujuk kepada cara berpakaian, gaya bicara, kegiatan sosial, atau penggunaan teknologi yang dianggap modern dan populer dalam suatu komunitas tertentu pada waktu tertentu.

Sebuah kajian yang relevan untuk memahami konsep ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Anjani Rukmanto dan Fifi Retnasari di tahun 2016 berjudul "Konstruksi Identitas Remaja dalam Media Sosial". Penelitian ini menyoroti bagaimana remaja menggunakan media sosial untuk membangun dan mengekspresikan identitas mereka, termasuk bagaimana gaya hidup "gaul" tercermin dalam interaksi online mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi platform utama bagi remaja untuk mengekspresikan dan menunjukkan identitas "gaul" mereka kepada dunia luar.

1. **Pengertian Media Sosial**

B.K. Lewis dalam karyanya yang berjudul Social *“Media and Strategic Communication Attitudes and Perceptions among College Students”* yang terbit pada tahun 2010 menyatakan, bahwa media sosial merupakan suatu label yang merujuk pada teknologi digital yang berpotensi membuat semua orang untuk saling terhubung dan melakukan interaksi, produksi dan berbagi pesan.

1. Sejarah Sosial Media

Dikutip dari laman online maryville.edu, awal mula terciptanya media sosial sendiri terjadi pada 24 Mei 1844. Media sosial awalnya adalah serangkaian titik dan garis elektronik yang diketik pada mesin telegraf. Pada waktu ini juga, Samuel Morse mengirimkan pesan telegraf untuk kali pertama kepada publik.

Akar komunikasi digital bersamaan dengan asal usul internet modern dan pengertian media sosial saat ini dipelopori oleh munculnya Advanced Research Projects Agency Network (Arpanet) yang dilakukan pada tahun 1969. Jaringan digital ini diciptakan oleh Departemen Pertahanan AS untuk menghubungkan para ilmuwan dari empat universitas untuk saling berbagi perangkat lunak, perangkat keras, dan data lainnya.

Kemudian, pada tahun 1987, National Science Foundation meluncurkan jaringan digital nasional yang lebih kuat dengan nama NSFNET. Setelah berjalan selama satu dekade, tepatnya pada tahun 1997, National Science Foundation meluncurkan platform media sosial pertamanya kepada publik.

Namun, menurut The History of Social Networking di situs Digital Trends, tumbuh dan kembangnya internet pada sekitar tahun 1980 hingga 1990 berpotensi untuk memperkenalkan layanan komunikasi online, misalnya seperti CompuServe, America Online, dan Prodigy. Layanan komunikasi ini berhasil menyediakan kepada pengguna untuk berinteraksi melalui email, pesan papan buletin, hingga obrolan online realtime.

1. **Pengertian Remaja**

Remaja adalah masa perubahan dari anak anak menuju dewasa. Menurut Irwanto (1994) periode remaja adalah dianggap masa transisi dalam periode anak-anak ke periode dewasa, periode ini dianggap sebagai masa-masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang yang khususnya dalam pembentukan kepribadian individu. Kebanyakan ahli memandang masa remaja harus dibagi dalam dua periode karena terdapat ciri-ciri yang cukup banyak berbeda dalam kedua (sub) periode tersebut. Pembagian ini biasanya menjadi periode remaja akhir, yaitu berkisar antara umur 17 sampai 18 tahun. Lebih jauh Irwanto, dkk (1994) menambahkan bahwa periode remaja merupakan klimaks dari periodeperiode perkembangan sebelumnya, dalam periode ini apa yang diperoleh dalam masa-masa sebelumnya diuji dan dibuktikan sehingga dalam periode selanjutnya individu telah mempunyai suatu pola peribadi yang lebih mantap.

Menurut Santrock ( 2006 ) istilah Adolescence atau remaja berasal dari kata latin adolescence yang berarti “tumbuh” menjadi dewasa. Istilah Adolescence seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pada tahun 1974, WHO memberilkan definisi tentang remaja, dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi. Menurut WHO remaja adalah suatu masa ketika :

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.
4. **Pengertian Ngopi Bareng**

Istilah ngopi bareng biasa disingkat dengan ngobar, dimana kegiatan ini di isi dengan aktivitas minum kopi Bersama dengan orang orang terdekat menjadi fenomenal dikota tempat kami tinggal, alias di Kota Sintang pada saat ini. Kegiatan ini bukan semata mata hanya untuk minum kopi, tapi kegiatan ini juga biasa digunakan untuk melakukan silaturahmi, sosialisasi, menjalin relasi dan berkomunikasi antar sesama.

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Kajian Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka adalah proses umum yang dilalui untuk mendapatkan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Mencari beberapa kumpulan penelitian yang terkait kemudian diangkat untuk mendukung penelitian yang dibuat agar penelitian semakin menguat. Kajian pustaka meliputi pengidentifikasian secara sistematis, penemuan dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

1. **Penelitian Terdahulu Mengenai FOMO**

Penelitian terdahulu memaparkan penelitian-penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan dan bersinggungan dengan penelitian mengenai pemaknaan pengalaman FoMO pada karyawan muda. Berikut penelitian terdahulu yang membahas mengenai fenomena FoMO.

Penelitian ini berjudul Fear of Missing Out (FoMO): A Generational Phenomenon or an Individual Difference?. Penelitian yang diambil dari jurnal internasional di Sage Journals, yang diteliti oleh Christopher T. Barry dan Megan Y. Wong pada tahun 2020. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji implikasi individu atau generasi potensial dari FoMO, dengan mempertimbangkan perbedaan kelompok usia dan self-perception (persepsi diri) yang berkorelasi dengan FoMO. Penelitian ini mengacu pada teori dan konsep FoMO, media sosial engagement, dan self-perception. Hasil penelitian yang didapat dengan menggunakan metode kuantitatif ini menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kelompok dalam FoMO secara keseluruhan, FoMO mengenai teman dekat, ataupun FoMO mengenai anggota keluarga. Di kelompok usia, harga diri yang rendah (low self-esteem) dan kesepian (loneliness) masing-masing dikaitkan dengan tingginya tingkat FoMO, terutama untuk individu yang juga terlibat secara relatif dalam aktivitas di media sosial yang lebih masif. Serta menunjukkan bahwa FoMO dapat mengkhawatirkan aktivitas individu, yang mungkin akan lebih bermasalah lagi bagi beberapa individu yang sangat tinggi keterlibatannya dengan media sosial. Perbedaannya terdapat pada metode penelitian yaitu kuantitatif, sedangkan penelitian yang sedang diteliti peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Selain itu, fokus penelitian ini lebih berfokus pada korelasi atau hubungan antara FoMO dengan perbedaan kelompok usia dan self-perception. Sedangkan pada penelitian yang sedang diteliti ini lebih berfokus pada pemaknaan pengalaman FoMO pada karyawan muda.

1. **Kajian Terdahulu Mengenai “Ngopi Bareng”**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa kajian mengenai budaya nogpi bareng atau biasa disebut dengan kata “nongkrong” di kalangan anak muda. Peneliti memahami bahwa sudah banyak penelitian terdahulu yang membahas budaya ngopi bareng dikalangan anak muda dalam kehidupan masyarakat. Namun penelitian ini juga merupakan hal baru dan akan menjadi kajian menarik untuk diteliti. Dalam tinjauan pustaka ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan bagaimana budaya ngopi bareng ini mempengaruhi gaya hidup anak muda. Beberapa penelitian tersebut diantara nya:

1. *Perubahan Makna Nongkrong Studi Kasus Interaksi Sosial Mahasiswa di Kafe Blandongan* oleh Ahmad Syaifullah (2016)
2. *Kajian Gaya Hidup Kaum Muda Penggemar Cofeeshop* Oleh Nadiya Sahlatul Kholik (2018)
3. *“NGOPI YUK!”: Budaya Nongkorong Dan Representasi Ruang Atas Kedai Kopi Serta Ruang Representasional Bagi Para Pelanggan Kedai Kopi* oleh Zhafira Rahmayani (2020)
4. Jurnal sosiologi dengan artikel yang berjudul *Pergeseran Budaya Ngopi Dikalangan Generasi Muda Di Kota Tanjungpinang* oleh Rani Sartika (2012)
5. *Fenomena Coffee Shop Sebagai Gejala Gaya Hidup Baru Kaum Muda* oleh Elly Herlyana (2012)

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas, pada dasarnya mempunyai berbagai persamaan dengan sama sama membahas budaya ngopi bareng yang dilakukan anak muda di perkotaan.

1. **Penelitian Yang Relevan**

Penelitian dari Nadiya Sahlatul Kholik, yang berjudul: *Kajian Gaya Hidup Kaum Muda Penggemar Coffee Shop (Studi Kasus Pada Coffee Shop “Starbucks” di Mall Botani Square Bogor)* pada tahun 2018. Penelitian ini menjelaskan tentang fenomena keberadaan *coffee shop* terhadap gaya hidup kaum muda di Starbucks Mall Botani Suare Bogor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena gaya hidup kamu muda di *coffee shop* Starbucks dengan pengukuran gaya hidup AIO (*Activies, Interest, Opinion).* Hasil penelitian menunjukkan fenomena gaya hidup diciptakan melalui Starbucks seperti aktivitas nongkrong Bersama teman, mengobrol, diskusi mengenai pekerjaan, mengerjakan tugas kuliah dan tugas kantor. Serta hasil penelitian menunjukkan adanya ketertarikan kaum muda terhadap Starbucks, sehingga kaum muda senang mengunjungi *Coffee Shop* Starbucks.

Penelitian Elly Herlyana (2012) bertajuk “Fenomena Coffee Shop Sebagai Gejala Gaya Hidup Baru Kaum Muda” menemukan bahwa di kalangan generasi muda terdapat kecenderungan gaya hidup yang mengedepankan gengsi dan nilai materi pada generasi muda, hal ini dapat dilihat dalam fenomena coffee shop sebagai gaya hidup hedonistik.

**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian **kualitatif.** Metode kualitatif kami pilih karena masalah yang ingin kami teliti masih belum jelas, kompleks, berupa fenomena sosial yang rumit, dan tidak bisa diukur dengan angka.Menurut Maleong, Metode Kualitatif adalah sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang ingin dibahas. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan informasi sedetail-detailnya. Semakin mendalam data yang diperoleh, maka semakin bagus kualitas penelitian tersebut. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berfokus pada banyaknya data, penelitian kualitatif memusatkan pada seberapa lengkap dan dalam informasi yang didapatkan peneliti.

1. **Pendekatan Penelitian**

Kami menggunakan desain penelitian kualitatif Etnografi. Desain etnografi merupakan prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisis berbagai kelompok budaya yang bertujuan untuk menafsirkan berbagai pola perilaku, keyakinan dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu. Menurut Harris Herdiansyah, penelitian etnografi adalah salah satu desain penelitian kualitatif yang memberikan gambaran bahwa peneliti menggambarkan dan menafsirkan dengan mempelajari Bersama dengan pola-pola nilai, prilaku, keyakinan dan Bahasa dari suatu budaya atau berbagai kelompok (Harris, 2022). Studi enografi merupakan cara untuk mempelajari budaya berbagai kelompok, sebagai suatu proses, etnografi melibatkan observasi kelompok yang Panjang, paling sering melalui observasi partisipan.

1. **Teknik dan Alat Pengumpulan Data**
2. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik Purposive Sampling, Observasi Partisipatif, Dan Studi Literatur.

1. **Teknik Purposive Sampling**

Dengan menggunakan teknik Purposive Sampling kami dapat mempertimbangkan pengambilan sampel yang akan dilakukan sesuai pada kualitas informasi partisipan, yaitu remaja yang melakukan aktivitas ngopi bareng.

1. **Teknik Observasi Partisipatif**

Kemudian, dengan memilih teknik observasi partisipatif kami dapat menelaah keadaan dari penelitian yang sedang berlangsung dan melakukan pengamatan. Karena hal inilah kami akan terlibat secara langsung dan aktif dalam subjek yang diteliti. Data yang diperoleh selama observasi kemudian dicatat dalam catatan observasi khusus. Dari observasi partisipatif inilah kami dapat memahami dan menjelaskan "fenomena fomo terhadap aktivitas ngopi bareng" secara mendetail serta dapat diuji secara kualitatif. Kemudian kami akan memaparkan spekulasi tentang peristiwa tersebut secara langsung dan sistematis.

1. **Melalui Studi Literatur**

Setiap melakukan penelitian Studi Literatur wajib digunakan. Hal itu karena fungsi dari studi literatur ialah untuk mengembangkan aspek praktis dan aspek teoritis.

1. **Alat Pengumpulan Data**

Kami dapat menyelesaikan tugas penelitian dengan cara mengumpulkan data yang relevan dengan topik penelitian, berikut beberapa sumber kami mendapatkan bahan penelitian:

1. Buku
2. Surat Kabar
3. Jurnal Dan Berbagai Sumber Data Dari Berbagai Literatur Lainnya.

Berbagai literasi jurnal telah kami kunjungi, tidak sedikit dari jurnal tersebut yang membahas "aktivitas ngopi bareng" atau juga “aktivitas nongkrong bareng”. Dari kajian itulah kami dapat menyusun penelitian dengan memberi sedikit polesan serta memodifikasi arah penelitian, tata penulisan, dan menggunakan sedikit informasi yang relevan dengan proyek penelitian kami. Inilah hal yang menjadikan studi literatur sebagai salah satu teknik pengumpulan data kami.

1. **Analisis Data**

Fenomena "Merasa Gaul!" dan kecenderungan remaja terhadap aktivitas ngopi bareng di kota Sintang menggambarkan dinamika sosial dan psikologis yang menarik. Peneliti menggunakan beberapa Teknik analisis data, berikut penjabarannya:

1. **Observasi Langsung**

Observasi langsung menunjukkan bahwa ngopi bareng telah menjadi ritual sosial yang populer di kalangan remaja di Sintang. Aktivitas ini tidak hanya tentang minum kopi, tetapi juga tentang membangun jaringan sosial dan mengekspresikan identitas mereka. Remaja sering merasa perlu untuk terlibat dalam kegiatan ini karena tekanan dari teman sebaya dan media sosial, yang sering menggambarkan ngopi sebagai simbol status dan kedewasaan.

1. **Wawancara**

Wawancara dengan beberapa remaja mengungkapkan bahwa mereka merasa tertarik untuk ngopi bareng karena ingin merasa terhubung dengan teman-teman mereka dan tidak ingin merasa ketinggalan dari tren sosial. Mereka menganggap aktivitas ini sebagai cara untuk membangun ikatan sosial dan meningkatkan rasa kebersamaan.

1. **Studi Literatur**

Studi literatur adalah kegiatan mengumpulkan data lewat berbagai sumber pustaka baik itu lewat jurnal maupun artikel. Menurut Rosyidhana (2014 : 3) dalam (Rusmawan 2019:104) studi literatur merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencari dan membaca sumber-sumber tertulis yang ada seperti buku atau literatur yang menjelaskan tentang landasan teori. Studi literatur mendukung temuan ini dengan menyoroti pentingnya ritual sosial dalam pembentukan identitas remaja dan dampak media sosial dalam memperkuat fenomena FOMO (Fear of Missing Out).

Namun, ada juga aspek negatif dari fenomena ini, seperti tekanan finansial untuk membeli minuman kopi yang mahal di kedai-kedai kopi, serta risiko ketergantungan pada kafein. Selain itu, ketergantungan pada eksposur media sosial dan perbandingan sosial juga dapat meningkatkan kecemasan dan ketidaknyamanan psikologis di kalanganremaja.

Secara keseluruhan, fenomena "Merasa Gaul!" terhadap aktivitas ngopi bareng di kota Sintang mencerminkan kompleksitas dinamika sosial dan psikologis remaja modern. Ini menunjukkan pentingnya memahami motif sosial dan psikologis di balik perilaku remaja dalam konteks budaya lokal mereka.